

BAB III

BIOGRAFI HAFIDZ HASAN AL MAS'UDI

A. Sejarah Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Nama sebenarnya hafidh hasan al-mas'udi ialah Abu Al-Hasan Ali bin Husayn bin ali-Mas'udi atau Abu Hasan Ali bin al-Hasyn bin Abdullah al-mas'udi beliau dilahirkan di baghdad, iraq menjelang akhir abad ke-9 M. Beliau meninggal dunia di fustat (mesir pada tahun 345/1956 M. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dalam al-Dhahabi dan surat tulisan al-mushabi yang menyatakan al-mas'udi meninggalkan dunia dalam bulan jumadil akhir 345 M. Beliau terkenal dengan sebutan al-mas'udi. Beliau berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin mas'udi seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dihormati.

Mas'udi dilahirkan di kota Bagdad. Pada masa mudanya, dia sangat menguasai warisan sastra pada zamannya dan juga berbagai ilmu pengetahuan namun, bidang kajiannya yang hakiki ialah pengembaraannya yang luas di darat dan di laut yang mencakup negeri India hingga lautan Atlantik, dari laut Merah hingga laut Caspia. Bahkan ada kemungkinan dia telah mengembara ke Cina dan kepulauan Melayu.¹

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab. Ia dilahirkan di Bagdad, Irak, pada akhir abad XIX. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Husein Ibnu Ali al-Mas'udi. Setelah menyelesaikan

¹ Ahmad amin, Husayn, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosyada 2003).

pendidikan dasarnya, al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat- 18 istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri lain, mulai dari Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya, alMas'udi mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah negara-negara Barat dan Timur.

Abul Hasan Ali ibn Husain al-Mas'udi dilahirkan di bagdad sebelum akhir abad ke sembilan. Dia adalah keturunan Abdullah ibn Mas'udi, sahabat Nabi yang dihormati. Dia seorang Arab Mu'tazilah yang menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya di Syria dan Mesir, yang akhirnya meninggal di Kairo pada tahun 957 M. Mas'udi juga penulis dan penjelajah dunia Timur. Dia masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Bagdad ia pergi ke India (916 M), mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman.

Menurut Husayn, Al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah sekaligus model tulisan geografi. Dalam bidang sejarah, dia mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari. Dia tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dia tidak memerlukan rangkaian mata rantai sumber sejarah yang ditulisnya. Dalam tulisannya, ia jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Dia seperti halnya al-Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari

sudut tinjauan agama, dan menjadikannya 19 sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya al-Thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan bangsa Persia kuno, al-Mas'udi memperluasnya dengan menambahkan kajian sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen. Dalam geografi, al-Mas'udi juga menempati barisan kedelapan, tanpa ada tandingannya pada abad kesepuluh Miladi. Karena, dia beralih dari tradisi penulisan geografi yang hanya digunakan untuk kepentingan aturan pos dan perhubungan, serta penarikan pajak. Dia menulis geografi seperti halnya bangsa Yunani, yang memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta perpindahan India dan Negro, serta pengaruh iklim terhadap akhlak dan adat istiadat suatu bangsa. Bahkan, dia juga menulis dan berbicara tentang pemikiran mengenai penyatuan berbagai bangsa yang telah maju, beberapa abad sebelum pemikiran seperti ini muncul dan berkembang menjadi teori ilmiah dan Eropa.²

Dia sangat arif tentang tingginya nilai pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya buku yang dia tulis, yang berjudul *al-Tanbih wa alIsyraf*. Adapun buku *Muruj al-Dzahab*, merupakan buku yang memuat bentuk kehidupan sosial dan budayanya, pada zaman kekhalfahan Islam yang sangat baik.

² Diakses pada hari senin, tanggal 12, jm 08.00. [http://C:/User/Download/Documents/Skripsi/%20NUR%FAIZIN%20\(111-11-057\).PDF](http://C:/User/Download/Documents/Skripsi/%20NUR%FAIZIN%20(111-11-057).PDF).

Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Hafidz Hasan al-Mas'udi, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan melacaknya sampai asal atau tempat dimana beliau berkiprah. Namun, sekilas gambaran itu penyusun kira sudah mewakili.

B. Karya-karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Hafidz Hasan al-Mas'udi merupakan ulama' yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti geografi, pelayaran, sampai ahli dalam bidang keagamaan. Diantara karya-karya dalam bidang akhlak adalah kitab Taisirul khalaq, dalam ilmu hadis beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul Minhah al-Mugis, sedangkan kitab Akhbar az-Zaman dan kitab al-Ausat adalah karyanya dalam bidang sejarah.³

Kitab Akhbar az-Zaman adalah salah satu karya al-Mas'udi yang terdiri dari tiga puluh jilid. Buku ini berisi tentang uraian sejarah dunia. Karya lainnya adalah kitab al-Ausat, yang berisi kronologi sejarah umum. Pada tahun 947, kedua karya tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah buku berjudul Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin atau Meadows of Gold and Mines of Precious Stones (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia). Pada tahun 956, karya ini direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya. Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin dianggap sebagai buku yang memberikan dasar-dasar teori evolusi. Dengan pertimbangan tersebut, buku ini diterbitkan kembali di Kairo (1866) dan diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh C.B de

³ Dinami Dian, *Studi Komparasi Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidh Hasan Al-Masudi* (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga 2013).

Maynard dan P. De Courteille. Hasil terjemahan itu kemudian dibagi menjadi sembilan jilid dan dicetak di Paris (1861-1877). 21 Buku jilid pertama sempat diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. Sprenger dan dicetak di London.⁴

Dari Basra kemudian pindah ke Fustat (Kairo Kuno) tempat ia menulis karyanya yang bagus, Kitab Akhbar-uz-Zaman atau Murut-uz-Zaman (Cermin Zaman) yang lebih dikenal dengan sebutan “Annals” (Catatan Tarikh), dalam 30 jilid dengan suplemen (lembaran ekstra), Kitab-ul-Ausat, sketsa kronografis mengenai sejarah umum. Karya besarnya ini diselesaikan pada tahun 956 M sebagian lagi masih disimpan. Karyanya yang lebih awal Muruj-uz-Zahab, menyempurnakan isi dua bagian Murat-uz-Zaman. Karyanya terakhir ditulis pada tahun kematiannya, yaitu Kitab-ut-Tanbih wal Ishraf (buku Indikasi dan Revisi). Dalam buku ini ia membuat ikhtiar, mengoreksi dan melengkapi karya-karyanya terdahulu. Buku ini diterbitkan di Leiden pada tahun 1894 SM dengan penyunting M.J Goeje.⁵

Menurut Wahyu, selain Muruj adz-Dzahab wa Ma’adin, karya al-Mas’udi lainnya adalah kitab at-tanbih wa al-Isyraf (Book of Indication and Revision), yaitu sebuah buku yang berisi ringkasan koreksi terhadap tulisannya yang lain. Buku ini juga memaparkan garis besar pandangan filsafat al-Mas’udi tentang alam dan sejumlah pemikiran evolusinya. Di kemudian hari, buku ini dietit oleh M.J. de Geoje, sebelum kemudian diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh Carra de Vaux pada tahun 1896.

⁴ Murtiningsih wahy, *Biografi Para Imuwan Muslim*. (Yogyakarta: Insan Madani 2008)

⁵ Ahmad Jamil, *seratus Toko Terkemuka*, (Jakarta:Pustaka Firdaus 1994).

Menurut Jamil, Mas'udi disebut sebagai "Heroditus dan Plinius"nya orang Arab karena memperkenalkan metode secara orisinal dalam penulisan sejarah. Ia membuat revolusi dalam penulisan sejarah dengan memperkenalkan studi kritis pada kejadian-kejadian historis, dan juga, tidak hanya pengelompokan peristiwa menurut tahun, tapi malahan ia kumpulkan peristiwa-peristiwa menurut dinasti-dinastinya, sebuah cara yang kemudian diikuti dan dijelaskan oleh Ibn Khaldun. Pengetahuan yang mendalam mengenai muncul dan jatuhnya dinasti-dinasti di dunia yang banyak sekali itu dimilikinya dengan baik dan secara kritis diteliti dalam karya-karya sejarah geografinya yang monumental seperti tertulis secara mendetail di atas. Mas'udi sadar akan kebesarannya sebagai sejarawan. Ia berkata, "Saya belum pernah menemui seorang sejarawan yang menggumuli sejarah dengan cara yang saya lakukan. Sebuah perbandingan dari karya sejarah saya dengan karya-karya pendahulu saya akan meyakinkan setiap pembaca akan benarnya pernyataan saya". Pandangan Mas'udi sangat luas dan dialah salah seorang yang pertama kali menggunakan anekdot dalam sejarah. Dia telah melakukan karya-karya wisata yang ekstensif, berkelana ke segenap penjuru dunia Islam dalam usahanya mencari data dari tangan pertama. Ini yang memungkinkan ia menulis karya-karya yang besar seperti; *Muruz-uz-Zaman* (Cermin Zaman). Karya lainnya yang patut dicatat adalah *Al Tanbih wal ishraf*, yang mengetengahkan teori evolusi.⁶

⁶ Diakses pada hari Selasa, tanggal 13. Jam 09.00, [http://C:/User/Download/Document/Skrpsi/%20Muhammad Tsalim% \(111-11-057\).PDF](http://C:/User/Download/Document/Skrpsi/%20Muhammad%20Tsalim%20(111-11-057).PDF)

Karya sejarahnya yang abadi sangat membantu dalam menetapkan norma teori penulisan sejarah masa kini. Sebuah laporan tentang karya-karya Mas'udi bisa ditemukan dalam Memoirs de Sacy dan prakata Goeje pada edisi pertama Kitab al-Tanbih wal Ishraf. Juga dalam The Tales of Caliph 23 (Dongeng-dongeng Khalifah) tulisan C.Field, 1909, didasarkan pada karyakarya Mas'udi.

C. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al - Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Kholaq

Pada hakikatnya konsep pendidikan akhlaq adalah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim khususnya generasi muda yang seharusnya semenjak dini harus diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal ini supaya para generasi muda sejak dini sudah kuat pondasi akhlaqnya. Hal ini sejalan dengan tujuan mempelajari akhlak yaitu dengan ilmu akhlak diharapkan manusia menyadari bagaimana wajib mereka hidup, bukan bagaimana mereka hidup. Manusia mampu mempelajari gerak jiwanya, perkataan dan perbuatan apa yang biasanya, sampai mampu menemukan mana yang benar dan mana yang salah, semua hal itu akan tercapai mana kala pendidikan akhlak diajarkan sejak dini.

Kitab Taisirul Kholak adalah salah satu kitab yang dimana isinya membahas tentang pendidikan akhlak. Baik tu akhlak yang harus dilakukan ataupun yang harus ditinggalkan. Kitab taisirul kholaq ditulis oleh Hafidz Hasan Al Masudi yaitu seorang guru senior di Darul Ulum Mesir yang berisi

tentang ringkasan dalam kajian akhlak praktis Yang sangat mendasar dan petunjuk bagi muslim.

Kitab ini terdiri dari 31 bab yang meliputi sikap dan perilaku akhlak yang berkaitan dengan keseharian baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, guru, keluarga, masyarakat dan alam sekitar. Konsep pendidikan akhlak yang disusun oleh Hafidz Hasan Al Mas'ud berupa pengajaran nilai-nilai akhlak mengenai perilaku sehari-hari dan berisi pengajaran sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim yaitu ketika berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, guru, keluarga, masyarakat, dan, alam sekitar. Hafidz Hasan Al Mas'ud membaginya menjadi 31 nilai-nilai akhlak, adapun rinciannya sebagai berikut:

A. Hubungan dengan Allah Swt

Dalam konsep pendidikan akhlak, Hafidz Hasan Al Mas'udi berusaha menjelaskan atau mengajarkan sikap seseorang muslim dalam berhubungan dengan Tuhan-Nya seperti, keharusan senantiasa bertaqwa kepada-Nya. Dalam hal ini taqwa yang dimaksud yaitu seorang muslim senantiasa menjalankan perintah Allah SWT, dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Tidak hanya itu, Hafidz Hasan Al Mas'ud juga menjelaskan bahwa tidak hanya menjalankan dan menjauhi larangan Allah SWT saja melainkan seorang muslim haruslah membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan senantiasa melakukan sifat-sifat terpuji sebagai upaya menyempurnakan ketaqwaanya.

Taqwa merupakan jalan mencapai hidayah, barang siapa menjalankannya pasti akan mendapatkan petunjuk. Selain itu, taqwa bisa diibaratkan sebagai tali,

barang siapa yang yang senantiasa berpegang teguh pasti akan selamat. Adapun sebab-sebab yang memudahkan seseorang dapat melakukan taqwa, diantaranya:

- Memandang dirinya sebagai hamba yang hina, dan meyakini, bahwa Tuhannya sebagai Yang Maha Kuat dan Maha Mulia. Tentu saja sebagai seorang yang hina tidak boleh membangkang dari yang Maha Mulia, karena segala persoalan berada dalam kekuasaan-Nya.
- Mengingat kebaikan atau nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, yang berupa apa saja. Siapapun yang berpikir demikian, tentu dia tidak akan mengingkari nikmat-Nya.
- Yang selanjutnya yaitu mengingat mati, karena siapa saja yang menyadarinya, bahwa dirinya akan mati, dan di hadapannya nanti hanya ada surga dan neraka, maka dirinya akan berusaha mendorong melakukan perbuatan baik semaksimal mungkin. Seperti halnya, menolong sesama orang muslim dan sesama manusia, menghormati serta menyayangnya.

Adapun buah taqwa, ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kebahagiaan bisa berarti bermacam-macam seperti, kebahagiaan berupa kedudukan yang tinggi baik namanya dan mendapat simpati dari banyak orang.⁷

B. Hubungan Guru dan murid

1) Tata krama (adab) Seorang Guru (*Adabul Mu'allimi*)

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَا لَهُ مِنَ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ

*Artinya: guru adalah penuntun murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ia menjadi orang yang sempurna.*⁸

⁷ Hafidh Hasan Al-Mas'udi, khlak Mulia. (Surabaya: penerbit "Al-Miftah") hlm. 11.

Seorang guru diharuskan menjunjung nilai ketaqwaan, kerendahan hati, lemah lembut kepada murid, tegas, dan berwibawa. Selain itu seorang guru haruslah mempunyai sifat terpuji, mengingat jiwa murid itu lemah bila dibandingkan dengan jiwa Seorang gurunya. Seorang murid bila diibaratkan bagaikan kertas putih yang siap menerima warna apapun yang akan dicatat ke dalam hati dan pikirannya. Sementara kita juga tahu bahwa setiap anak yang lahir ke dunia membawa karakter yang sungguh kian kompleks, dalam pembentukan akhlak tidak bisa hanya dibebankan kepada guru yang sangat terbatas bersama para murid. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan di dalam mengawasi gerak keseharian setiap anak.

Seorang guru tidak hanya pandai dalam bertutur kata saja, akan tetapi juga harus bisa memberikan contoh dalam berperilaku. Karena pada hakikatnya jiwa seorang murid terpaut sangat dekat dengan seorang gurunya, terlebih guru favorit bagi sang murid, seakan menjelma menjadi seorang motifator dan percontohan bagi pribadi sang murid, jika seorang guru tidak merasa jiwanya terpaut dengan murid-muridnya maka sudah dapat ditentukan bahwa tidaklah disebut sebagai seorang profesional.

2) Tata krama (adab) Murid (*Adabul Muta'allimi*).

Seorang peserta didik atau murid sudah sewajarnya bahkan dianjurkan mempunyai adab dan tata krama, baik bersama teman, diri sendiri terlebih lagi bersama gurunya. Karena adab itulah seseorang akan dihormati, akan tetapi jika

⁸ Achmad Sunarno, Akhlaq mulia terjemah kitab taisirul Kholaq, surabaya, Al-Miftah, 2012, h: 15

seseorang tidak beretika niscaya tidak lagi ada yang akan menghormatinya lagi.

Sebagaimana konsep pendidikan akhlak yang diterangkan dalam kitab Taisirul

Khalak sebagai berikut:

أَمَّا آدَابُهُ فِي نَفْسِهِ فَكَثِيرَةٌ مِنْهَا: تَرْكُ الْعُجْبِ وَمِنْهَا التَّوَاضُّعُ وَالصَّدْقُ لِيَكُونَ مَحْبُوبًا مَوْثُوقًا بِهِ
وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ وَقُورًا فِي مَشْيَيْهِ غَاضًّا طَرْفَهُ عَنِ النَّظَرِ إِلَى الْمُحَرَّمَاتِ وَأَنْ يَكُونَ أَمِينًا عَلَى
مَا أُوتِيَهُ مِنَ الْعِلْمِ فَلَا يُجِيبُ بِغَيْرِ مَا يَعْرِفُ

Artinya: Adapun adab murid yang berhubungan dengan dirinya sendiri antara lain: meninggalkan sifat ujub, tawadhu atau ramah, jujur, tenang, berwibawa, tidak banyak menoleh saat berjalan dan tidak memandangi halhal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam artian tidak asal menjawab persoalan yang belum dia ketahui.⁹

adab yang harus dipenuhi oleh seorang murid Hafidz Hasan Al Mas'ud menerangkan bahwa seorang murid haruslah mempunyai tatakrama, dan tatakrama yang dimaksudkan ialah tatakrama seorang murid yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai mana yang sudah tertera di atas, selanjutnya tatakrama seorang murid yang berkaitan dengan gurunya atau perilaku yang harus diterapkan seorang murid terhadap gurunya yaitu:

- Yakin bahwa guru kita mempunyai kedudukan seperti orang tua kita, bahkan bisa lebih tinggi, karena orang tua kita memelihara jasad kita, tapi guru berusaha memelihara jiwa kita dari segala keburukan batin.
- Duduk dengan khikmat, sopan, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.
- Tidak membicarakan kelebihan guru lain dihadapannya, tidak juga merendahkan kedudukan guru.

⁹ Ibid, hlm. 17.

- Tidak menanyakan hal yang di luar kemampuan guru (dengan maksud melecehkan).

Selain itu dalam kitab *Taisirul Khalak* juga menjelaskan mengenai tatakrama seorang murid dengan sesama temannya antara lain:

- Menghormati teman.
- Tidak merendahkan teman yang lain.
- Tidak membanggakan diri dihadapan teman-teman yang lain (secara berlebihan).
- Tidak merendahkan teman saat mereka tidak mampu menjawab.
- Tidak menunjukkan sikap sinis saat teman mendapat teguran dari guru, karena hal itu dapat menyebabkan permusuhan dan dendam antar teman.

C. Hubungan Dengan Sanak Family

1) Hak-hak dan Kewajiban kepada Kedua Orang Tua (*Huququl Walidaini*)

أَلْوَالِدَانَ هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا نَسَا نَ لَوْلَا عَنَا وَهُمَا مَا اسْتَرَاحَ وَلَوْ لَا شَقَاؤُهُمَا مَا تَنَعَّمَ
 أَمَامُهُ فَحَمَلَتْهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَأَمَّا أَبُوهُ فَقَدْ بَدَّلَ وَسِعَهُ فِيمَا يَعُودُ إِلَيْهِ بِالنَّفْعِ مِنْ تَرْبِيَةِ
 جَسْمِهِ وَرُوحِهِ.

Artinya: Ayah dan ibu merupakan sebab adanya manusia ini. Andaikata bukan karena jerih payah mereka berdua, tentu manusia ini tidak bisa hidup mapan. Andaikata tidak ada kesengsaraan mereka berdua, pasti manusia ini tidak dapat merasakan kesenangan.¹⁰

Mengingat jasa baik yang telah dilakukan oleh kedua orang tua, sudah sepatutnya bagi seorang anak berterima kasih kepada kedua orang tuanya dengan cara: mematuhi segala perintah yang diberikan oleh kedua orang tua, kecuali perintah bermaksiat. Tidak pernah menyakiti perasaan kedua orang tua meskipun

¹⁰ Ibid, hlm. 22-23.

berkata *cih* dan *hus*. Tidak berjalan di depan kedua orang tua kecuali ketika sedang melayani mereka. Senantiasa mendoakan kedua orang tua supaya senantiasa mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Mendorong kedua orang tua untuk selalu berbuat kebaikan dan mencegahnya ketika berbuat kemungkaran.

2) Hak-hak kepada Kerabat (*Huququl Qorobati*)

أَقَارِبُ إِلَّا نَسَانِ هُمْ ذُووَارِحِمِهِ وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِوَصْلِ الرَّحِمِ وَنَهَى عَنْ قَطْعِهَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "يَقُولُ اللَّهُ أَنَا الرَّحْمَنُ وَهَذِهِ الرَّحِمُ إِشْتَقَقْتُ لَهَا إِسْمًا مِنْ إِسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَنَيْتُهُ".

Artinya: Sanak kerabat seseorang ialah orang-orang yang mempunyai hubungan famili dengannya. Allah swt. Telah memerintahkan menyambung hubungan sanak famili dan melarang memutusnya. Rasulullah saw. bersabda: Allah swt. Berfirman dalam (hadis qudsi): "Aku adalah Ar-Rahman (Dzat yang maha pengasih) dan kata Ar-Rohim, itu Aku keluarkan dari nama ku. Karena itu, barangsiapa menyambung hubungan famili, maka Aku menyambungnya. Tetapi barangsiapa yang memutus hubungan kefamilian, maka Aku akan memutus hubungan dengannya."¹¹

Karena itu, setiap orang wajib menjaga hak-hak sanak famili, dan memenuhinya. Tidak menyinggung perasaan salah seorang famili, baik dengan tindakan maupun ucapan, Ramah kepada sanak famili, Menanyakan famili yang tidak tampak, Membantu famili dalam mendapatkan kebutuhan - kebutuhan mereka.

D. Hubungan Dengan Sesama Manusia

1. Hak-hak dan Kewajiban kepada Tetangga (*Huququl Jironi*)

الْجَارُ: مَنْ جَاوَرَاتِ دَارُهُ دَارَكَ إِلَى أَرْبَعِينَ دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ. وَلَهُ عَلَيْكَ حُقُوقٌ مِنْهَا أَنْ تَبْدَأَهُ بِسَلَامٍ وَأَنْ تَصْنَعَ مَعَهُ الْمَعْرُوفَ وَأَنْ تُكَافِئَهُ عَلَى مَعْرُوفِهِ إِذَا بَدَأَكَ بِهِ وَأَنْ تُؤَدَّ مَا لَهُ

¹¹ Ibid, hlm. 26-27.

عَلَيْكَ مِنَ الْحُقُوقِ الْمَالِيَّةِ وَأَنْ تَعُوذَهُ إِذَا مَرِضَ وَتُهَنِّعَهُ إِذَا فَرِحَ وَتُعَزِّيهِ إِذَا أَصِيبَ وَأَنْ تَتَعَمَّدَ النَّظَرَ إِلَى نِسَائِهِ وَلَوْ كُنَّ خَدَمًا لَهُ

Artinya: Tetangga ialah tiap-tiap orang yang tempat tinggalnya dekat dengan tempat tinggalmu, dengan jarak 40 rumah dari semua arah. Tetangga itu memiliki hak yang harus engkau penuhi, antara lain: Memberi salam terlebih dahulu kepadanya, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikan tetangga yang telah lebih dahulu berbuat baik kepadamu, memberikan hak-haknya yang bersifat materi yang menjadi tanggunganmu, menjenguknya tatkala sakit dan memberi ucapan selamat kepadanya ketika ia mendapat kesenangan. Turut berduka cita, apabila tetangga sedang tertimpa bencana. Tidak memandang istri-istri, anak perempuan maupun pembantu-pembantu perempuan tetangga, sekuat kemampuan. Menerima atau menyambut tetangga dengan berseri-seri dan penuh hormat.

Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Taisirul Khalak berusaha mengajarkan kita sebagai umat Islam agar senantiasa berbuat dan bersikap baik dengan tetangga. Rasulullah SAW bersabda: “ *barang siapa mengaku beriman kepada Allah dan hari pembalasan, maka hendaklah memuliakan tetangganya*”. Oleh karena itu, sepatutnya kita sebagai makhluk sosial hendaklah kita selalu memuliakan dan berperilaku baik terhadap tetangga.

2. Tata krama (adab) dalam Pergaulan (*Adabul Mu'asyaroti*)

أَدَبُهَا كَثِيرَةٌ مِنْهَا: طَلَاقُهُ الْوَجْهَ وَلَيْنُ الْجَانِبِ وَالْإِصْغَاءُ إِلَى حَدِيثِ الْعَشِيرِ وَالْوَقَارُ بِلَا كِبَرٍ وَالسُّكُوتُ عِنْدَ الْهَزْلِ وَالصَّفْحُ عِنْدَ الزَّلَلِ وَالْمَوَاسَاةُ وَتَرْكُ الْإِفْتِخَارِ بِأَلْجَاهِ وَالْغِنَى فَإِنَّ ذَلِكَ مُوجِبٌ لِلسُّفُوطِ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَمِنْهَا: كِتْمَانُ السِّرِّ لِأَنَّهُ لَا قِيَمَةَ لِمَنْ لَا يَكْتُمُ أَوْ لَا سِرَّارَ.

Artinya: Etika pergaulan itu banyak, antara lain: Bermuka menyenangkan, ramah, mendengar ucapan orang lain, tidak angkuh, diam tatkala teman pergaulan sedang bergurau, memaafkan teman yang sedang khilaf, santun dan tidak membanggakan (menyombongkan) diri dengan pangkat atau

*kekayaan. Sebab menyombongkan diri dengan cara ini dapat menjatuhkan harga diri.*¹²

Dalam pergaulan sudah sekiranya menjaga prilaku, sebab seseorang akan merasa nyaman apabila kita bersikap yang menyenangkan. Seperti halnya tidak membanggakan diri terhadap harta kekayaan dan kedudukan yang kita miliki. Sebab, prilaku seperti itu akan membuat teman kita menjadi tidak nyaman, dan juga akan menjatuhkan kedudukan kita di mata teman sepergaulan kita.

3. Kerukunan (*Al-Ulfatu*)

هِيَ إِلَّا سَنِينَا سُبُّ بِالنَّاسِ وَالْفَرَاخُ بِلِقَائِهِمْ.

*Artinya: Kerukunan adalah perasaan tentram ketika hidup bersama orang banyak dan senang ketika bertemu mereka.*¹³

Adapun sebab-sebab terciptanya kerukunan itu ada lima:

- agama, sebab iman yang sempurna akan melahirkan rasa kasih sayang terhadap sesama.
- Ada hubungan nasab, karena pada dasarnya manusia itu cenderung kepada familinya cinta kepada mereka dan akan berusaha menyelamatkan mereka.
- Ada ikatan perkawinan, sebab apabila seseorang mencintai istri dan suaminya, tentu menyukai juga setiap seseorang yang ada hubungannya denganya.
- Sikap baik, yaitu tindakan atau ucapan baik kepada sesama manusia.
- Ada ikatan persaudaraan, sebagaimana sikap Rasulullah SAW, mempersaudarakan muhajirin dengan orang-orang Ansor.

¹² Ibid, hlm. 32.

¹³ Ibid, hlm. 35

a. Persaudaraan (*Al-Akhou*)

هُوَ رَابِطَةٌ بَيْنَ الشَّخْصَيْنِ تَحَقَّقَ بَيْنَهُمَا الْمَوَدَّةَ فَيُطْلَبُ مِنْ كُلِّ مِنْهُمَا لِالْآخِرِ الْمَوْاسَاةُ بِالْمَالِ وَالْإِعَانَةُ بِالنَّفْسِ وَالْعَفْوُ عَنِ الزَّلَّاتِ وَالْإِخْلَاصُ وَالْوَفَاءُ وَالتَّحْفِيفُ عَلَيْهِ وَتَرْكُ التَّكْلِيفِ لَهُ وَالسُّكُوتُ عَمَّا يُؤْذِي وَالتَّكَلُّمُ بِمَا يَرْضَاهُ الشَّرْعُ وَيَقْبَلُهُ الدِّينُ فَيَأْتِي مُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَدْعُوهُ بِحُسْنِ الْحَالِ وَدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ.

Artinya: Persaudaraan adalah pertalian hubungan cinta kasih antara dua orang. Masing-masing mereka berusaha berbuat baik kepada lainnya, dengan cara memberi bantuan kepada lainnya. Baik berupa harta, tenaga, sikap memaafkan, ketulusan, kesetiaan, usaha meringankan bebannya, tidak saling membebani, selalu baik sesuai ajaran agama, menganjurkan berbuat baik dan menghindarkannya dari kemungkaran serta saling memohon kebaikan kepada Allah.¹⁴

Adapun manfaat ikatan persaudaran sangatlah luas, manusia diciptakan dengan karakter sosial/humanism tinggi sehingga ikatan persaudaraan menjadi sangat penting untuk menopang hubungan tersebut, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, Allah SWT Juga melunakkan hati manusia dengan rahmat-Nya serta kasih sayang sehingga diharapkan secara praktis tercermin dalam ahlak yang mulia.

4. Tata krama (adab) dalam Pertemuan (*Adabul Majalisi*)

عَلَى مَنْ يَأْتِي الْمَجَالِسَ أَنْ يَبْدَأَ الْحَاضِرِينَ بِالسَّلَامِ وَأَنْ يَجْلِسَ حَيْثُ انْتَهَى بِهِ الْمَجْلِسُ وَأَنْ يُعْرِضَ عَنِ أَقْوَالِ الْعَامَّةِ الْخَالِيَةِ عَنِ الْفَائِدَةِ.

Artinya: Orang yang menghadiri majelis-majelis pertemuan, hendaknya mengucapkan salam kepada pada hadirin yang telah ada dimajelis. Duduk di deretan terakhir, sesuai urutan. Tidak menghiraukan omongan-omongan yang tidak bermanfaat.¹⁵

¹⁴ Ibid, hlm. 39

¹⁵ Ibid, hlm. 42

Etika yang ditanamkan Islam disetiap kita memasuki majelis ilmu (kumpulan orang) (mengaji/sekolah) hendaknya kita mengucapkan salam. Selanjutnya duduklah ditempat yang kosong berdampingan dengan peserta terakhir (jangan melangkahi orang lain), kita sebaiknya tidak mendengarkan perkataan teman-teman yang tidak bermanfaat, apalagi ikut-ikutan (sangat tidak bermanfaat). Jika kita melihat suatu kemunkaran (hal yang tidak baik) maka hendaknya dicegah dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan ucapan kita, jika masih tidak mampu maka gunakan hati kita yaitu dengan berdoa supaya hal tersebut dihentikan oleh Allah SWT.

Berikutnya segeralah meninggalkan majelis/sekolah jika sekiranya sudah tidak ada suatu kepentingan lagi, kita tidak boleh merendahkan apalagi menghina salah seorang di majelis tersebut karena barangkali dimata Allah orang yang kita rendahkan lebih baik dari diri kita. Pada saat kita di dalam majelis janganlah kita melebih-lebihkan seorangpun dengan hartanya, karena hal itu dapat melemahkan agama seseorang dimata Allah. Disaat kita telah meninggalkan majelis dan berada di jalan maka jagalah pandangan kita dari sesuatu yang seharusnya tidak pantas dilihat, jika kita melihat orang yang butuh bantuan maka bantulah semampunya. Selanjutnya, jika ada yang bertanya maka jawablah jika mampu menjawab. Jika ada yang mengucapkan salam maka jawablah dengan sopan, dan sebaiknya kitalah yang dianjurkan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain. Jika ada orang yang membutuhkan dan meminta-minta (pengemis) maka berikanlah sebagian dari yang kamu punya meskipun sedikit, selanjutnya

berusahalah untuk selalu duduk sopan saat berada didalam majelis, karena seseorang akan menghormati orang jika dia berwibawa.

E. Hubungan terhadap diri sendiri

1. Tata cara Makan (*Adabul Akli*)

أَمَّا الْأَدَابُ الَّتِي قَبْلَهُ فَهِيَ غَسْلُ الْيَدَيْنِ وَوَضْعُ الطَّعَامِ عَلَى سُفْرَةٍ بِالْأَرْضِ وَالْجُلُوسُ وَنِيَّةُ
التَّقْوَى عَلَى الْعِبَادَةِ وَتَرْكُ الْأَكْلِ مَعَ الشَّبَعِ وَالرِّضَا بِالْحَاضِرِ مِنَ الطَّعَامِ وَتَرْكُ ذَمِّهِ وَطَلْبُ
مَنْ يَأْكُلُ مَعَهُ

Artinya: Tata cara sebelum makan ialah: Membasuh tangan. Meletakkan makanan yang hendak dimakan diatas tikar (alas) atau meja duduk. Niat mendapatkan kekuatan untuk menjalankan ibadah. Tidak terlalu kenyang. Menyukai terhadap makanan yang ada. Tidak menghina makanan yang ada dan mencari teman untuk diajak makan bersama¹⁶.

Sebagai agama yang sempurna Islam tidak hanya mengajarkan umatnya beribadah secara ritual saja, akan tetapi mempunyai cara tersendiri untuk mengatur secara jelas dalam tatacara makan, hal ini akan sangat bermanfaat jika memang betul-betul dikerjakan.

Etika makan dalam Islam yang pertama adalah mencuci tangan hingga bersih sampai tidak ada bekas kotoran yang tersisa lagi, lalu membaca basmalah, selanjutnya adalah meletakkan piring di meja makan (tidak diangkat/ditenteng/disangga dengan tangan). Pada saat makan usahakanlah duduk serta berniat makan supaya kuat untuk beribadah sehingga mendapatkan nilai pahala disisi Allah SWT. Jangan makan jika masih merasa kenyang, selanjutnya adalah menerima menu apa saja yang telah dihidangkan serta tidak

¹⁶ Ibid, hlm.45

merendahkan makanan yang telah disiapkan. Terakhir sebaiknya mencari teman untuk diajak makan bersama.

Adapun hal lain harus dilakukan adalah membaca basmalah agak keras supaya orang yang ikut makan ikut membacanya, selanjutnya makan dengan tangan kanan, lalu mengurangi porsi suapan (jika memakai sendok hendaknya sedikit-sedikit saja, jangan terlalu). Selanjutnya adalah mengunyah sampai lembut, termasuk etika makan adalah jangan mengambil makanan lain jika porsi kita belum habis. Makanlah makanan yang ada di dekat kita (kecuali buah/hidangan pencuci mulut), sebaiknya jangan meniup makanan yang masih panas (tunggu agak sedikit dingin).

Berikutnya jangan membelah makanan yang telah dihidangkan dengan pisau (makanan yang sudah dipiring memakai sendok), jangan menyentuh (memegang-megang) makanan yang dihidangkan dengan tangan (seharusnya pakai sendok), jangan membuang kulit/biji buah yang dimakan dalam satu tempat bersama buahnya. Adapun yang dilakukan setelah makan adalah berdiri setelah merasa cukup kenyang, lalu mencuci kedua tangan dengan bersih, membersihkan sisa-sisa makanan dan berdoa memuji kepada Allah.

2. Tatacara Minun (*Adabu Syurbi*)

أَدْبُهُ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَنَاوُلُ الْإِنَاءِ بِالْيَمِينِ وَالنَّظْرُ فِيهِ قَبْلَ الشُّرْبِ وَالتَّسْمِيَةُ وَالْجُلُوسُ وَمَصُّ الْمَاءِ لِأَنَّ عَبَّهُ يَضُرُّ الْكَبِدَ

Artinya: Tata cara minum itu banyak, antara lain: Mengambil tempat minum dengan tangan kanan. Melihat air minum sebelum meminumnya. Membaca bismillah. Duduk dan menghirupnya, dan tidak menenggak ngelonggok (jawa), karena menenggak air minum itu dapat membahayakan hati. Rasulullah saw. bersabda: "Jika

*engkau minum, maka hendaklah kalian menghirupnya dan jangan sekali-kali kalian menenggaknya”.*¹⁷

Rasulullah SAW, telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana etika minum yaitu sebanyak tiga kali hirupan dengan membaca bismillah pada setiap kali hirupan. Membaca Alhamdulillah ketika selesai minum. Tidak bernafas di dalam tempat minum dan tidak bersenda tawa di tempat minum.

3. Tata cara Tidur (*Adabun Naumi*)

هِيَ أَنْ يَنْظَهَرَ مِنَ الْحَدَثِ وَأَنْ يَنَامَ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَأَنْ يَقْصِدَ بِنَوْمِهِ رَاحَةً
بِدْنِهِ لِيَقْوَى عَلَى الْعِبَادَةِ وَأَنْ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ نَوْمِهِ وَبَعْدَ يَقْظَتِهِ

*Artinya: Jika seseorang hendak tidur, maka hendaknya suci dari hadas (berwudhu). Berbaring menghadap kiblat. Berniat mengistirahatkan badannya, agar nantinya kuat menjalankan ibadah dan berdzikir kepada Allah sebelum dan sesudahnya.*¹⁸

Rasulullah SAW, apabila hendak tidur malam hari, maka beliau meletakkan tangan di bawah pipinya, kemudian berdo'a.

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

dan ketika bangun tidur membaca doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَاللَّيْلِ النَّشُورُ

4. Tata krama (adab) di dalam Masjid (*Adabul Masjidi*)

الْمَسَاجِدُ بُيُوتُ اللَّهِ وَمَنْ عَلَّقَ قَلْبَهُ بِهَا أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ فَيُطَلَّبُ
الْمَشْيُ إِلَيْهَا بِاسْتِيقَاقٍ مَعَ السَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَدُخُولُهَا

Artinya: Masjid adalah rumah-rumah milik Allah, karena itu barang siapa yang hatinya selalu teringat kepada mesjid, maka

¹⁷ Ibid, hlm.48

¹⁸ Ibid, hlm.51

Allah akan memberinya naungan kepada orang tersebut kelak pada hari kiamat. Sebagaimana tersebut dalam hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu, setiap orang dianjurkan agar sering-sering pergi ke masjid. Adapun tatacaranya ialah berjalan dengan tenang. Mendahulukan kaki kanan ketika memasukinya. Meletakkan sandal diluarnya.¹⁹

Etika ketika akan masuk masjid hendaklah membaca do'a:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Artinya: “Ya, Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku”

Setelah itu usahakan duduk dengan tenang serta berniat taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah dengan dzikir dsb), selanjutnya hendaknya menahan diri dari segala nafsu dan keinginan buruk. Berikutnya janganlah sampai berdebat dengan hal yang tidak pantas dibicarakan, dan janganlah berpindah-pindah tempat (dari tempat duduk jika tidak ada kepentingan).

Selanjutnya janganlah bersyair atau bernyanyi dengan lagu yang tidak pantas dilagukan. Kita juga tidak boleh bersuara keras-keras jika ada yang sedang sholat, juga tidak boleh berjalan melewati orang yang sedang sholat. Selain itu kita juga tidak.

5. Kebersihan (*An-Nadhofatu*)

اعْلَمْ أَنَّ نَظَافَةَ الْبَدَنِ وَالنَّوْبِ وَالْمَكَانِ مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا فَيَنْبَغِي لِإِنْسَانٍ.

Artinya: Sesungguhnya kebersihan badan, pakaian dan tempat, itu merupakan tuntutan syariat. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya selalu membersihkan badannya, merapikan rambutnya, menyisir dan meminyakinya.²⁰

¹⁹ Ibid, hlm. 53

²⁰ Ibid, hlm. 59.

Kebersihan adalah sesuatu yang utama, sebab ketika akan melaksanakan ibadah haruslah bersuci diperbolehkan bermain-main di masjid, selanjutnya hindarilah memperbincangkan masalah dunia karena biasanya akan berlanjut lama dan melupakan kita akan keutamaan masjid.terlebih dahulu, dengan kata lain harus membersihkan anggota badan dari hadas maupun najis. Dalam kitab *Taisirul Khalak* telah dijelaskan bahwa kebersihan merupakan bagian dari syari"at. Selain itu setiap orang harus membersihkan pakaiannya, dengan cara mencucinya, denagan air atau dicampur denagan sabun. Kebersihan itu diperintahkan, demi menjaga kesehatan, menghilangkan rasa sedih, menimbulkan keriangan, menyenangkan teman dan untuk melahirkan nikmat Allah SWT.

6. Jujur dan Dusta (*Ash-Shidqu Wal Kadzibu*)

الصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ

Artinya: Jujur adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataanya. sedangkang dusta adalah memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataanya.

Sebab-sebab Kejujuran adalah : akal agama dan harga diri.

- a. Akal menjadi sebab seseorang bertindak jujur karena orang yang berakal memahami manfaat kejujuran dan bahaya berdusta. Tentu saja orang yang berakal akan memilih bertindak jujur karena dia tidak akan suka mendapat bahaya dari dusta
- b. Agama menjadi sebab seseorang bertindak jujur karena dalam agama sendiri memerintahkan umatnya untuk senantiasa bertindak jujur, dan melarang umatnya bertindak dusta. Tentu saja orang yang mempelajari

agama akan senantiasa berbuat jujur karena dia telah paham dengan perintah agama dan akan takut mendapatkan dosa.

- c. Demikian pula seseorang yang mempunyai harga diri, dia tidak akan senang berbuat dusta karena dia akan senantiasa menghias dirinya dengan perilaku yang baik dalam hal ini adalah berbuat jujur.

Lawan kata dari jujur adalah dusta atau bohong, perilaku ini adalah perilaku yang harus dihindari. Adapun sebab-sebab seseorang bertindak dusta ialah keinginan mendapat keuntungan dan menghindari bahaya. Karena terkadang seseorang beranggapan bahwa dengan berdusta (berbohong mereka akan selamat) meskipun hanya sementara mereka tetap akan melakukannya. Sedangkan ketika mereka bertindak jujur akan mendapatkan kesialan dan merugikan mereka.

Adapun bahaya berdusta itu akan menimpa pelakunya sendiri dan dirinya akan tercela, terhina, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Selain merugikan dirinya berbuat dusta juga akan memberikan bahaya atau kerugian bagi orang lain. Misalnya, bagi seseorang yang sudah menjanjikan sesuatu akan tetapi tidak menepatinya.²¹

7. Amanat (*Al-Amanatu*)

هِيَ الْقِيَامُ بِحُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِ عِبَادِهِ فَبِهَا يَكْمُلُ الدِّينَ وَتُصَانُ الْأَعْرَاضُ وَتُحْفَظُ
الْأَمْوَالُ لِأَنَّ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ اللَّهِ عِبَارَةٌ عَنِ فِعْلِ الْمَأْمُورَاتِ وَاجْتِنَابِ الْمَنْهِيَّاتِ وَالْقِيَامِ

Artinya: Amanah adalah melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah SWT. Dengan adanya amanah (kejujuran), maka agama atau iman menjadi sempurna, harga diri terpelihara dan harta kekayaan akan terjaga. Sebab melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah, berarti mengamalkan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

²¹ Ibid, hlm.62.

Seseorang dapat memiliki sifat amanah dikarenakan beberapa hal penting di antaranya, kuatnya keinginan baik dalam hidup (motifasi hidup), seorang muslim yang mempunyai motifasi tinggi pastinya mengerti betul makna amanat, dia akan menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya serta tidak menyia-nyiakannya, dia akan menjalani kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kehati-hatian. Salah satu hal terpenting yang harus dijaga oleh seorang yang mempunyai sifat amanah adalah menjaga dirinya dari hal yang dapat mengancam sifat amanahnya, dia akan tumbuh sebagai pribadi pemaaf, serta menjauhi segala hal yang tidak bermanfaat dalam hidupnya.

Oleh sebab semua itulah sesungguhnya dapat kita melihat bagaimana dia menerima kehidupan dan karunia dari Allah SWT. di sisi lain juga selalu berusaha maksimal, apa yang dilakukannya semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji oleh sesama manusia saja. Lawan dari sifat amanah adalah khianat, yaitu menentang kebenaran dengan cara merusak janji secara tidak terangan-terangan.²²

8. Terjaga (*Al- 'Iffah*)

هِيَ صِفَةُ لِلنَّفْسِ تَكْفُهَا عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ وَرَدَائِلِ الشَّهَوَاتِ وَهِيَ مِنْ أَشْرَافِ الْخِصَالِ وَأَسْمَاهَا وَعَلَيْهَا يَتَفَرَّغُ كَثِيرٌ مِنَ الْفَضَائِلِ كَالصَّبْرِ وَالْقَنَاعَةِ وَالسَّخَاءِ وَالْمُسَالَمَةِ وَالْوَرَعِ وَالْوَقَارِ وَالرَّحْمَةَ وَالْحَيَاءَ

*Artinya: iffah adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak terpuji. Ia termasuk sifat dan perangai yang amat mulia. Dari sifat inilah timbul banyak sifat mulia, misalnya sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, taqwa, tenang, cberwibawa, sayang kepada orang lain dan malu.*²³

²² Ibid, hlm.67.

²³ Ibid, hlm.71.

Hal yang dapat membantu seseorang agar dapat memiliki sifat „ifah antara lain:

- a. Menjauhkan diri dari ketamaan (kerakusan).
- b. Meninggalkan kesukaan mencari harta kekayaan dan hidup apa adanya

9. Harga Diri (*Al-Muru'ah*)

هِيَ صِفَةٌ بِهَا يَجْعَلُ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ فِي مَنَازِلٍ

Artinya: Muru'ah ialah sifat yang mendorong untuk berpegang pada akhlak mulia dan kebiasaan yang baik.

Hal yang dapat menimbulkan sifat muru'ah antara lain:

- a. Cita-cita yang tinggi.
- b. Kemuliaan jiwa.

Sesungguhnya orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia jiwanya itu, pasti mempunyai tujuan mencapai kemuliaan, mendapatkan kelebihan-kelebihan, membangun kemuliaan-kemuliaan, membagi kesenangan dan menyingkirkan gangguan-gangguan.²⁴

10. Kesabaran (*Al-Hilmu*)

هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِقَامِ مِمَّنْ أَغْضَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ وَسَبِّهَا رَحْمَةً الْجَهْلِ أَوْ التَّرَفُّعِ عَنِ الْمُشَا تَمَّةِ أَوْ الْإِسْتِحْيَاءِ مِنْ جَزَاءِ الْجَوَابِ.

Artinya: Sabar ialah yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, meskipun orang tersebut mampu membalasnya. Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat sabar ialah: Sayang kepada orang yang bodoh. Menghindari pertengkaran (permusuhan). Merasa malu atau risih untuk membalas. Ingin berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadanya. Memelihara nikmat yang disarankan, dan menunggu kesempatan yang tepat.

²⁴ Ibid, hlm.83.

Sesungguhnya menghindari permusuhan dengan orang lain merupakan jiwa yang sempurna dan jiwa yang luhur. Sedangkan malu merupakan usaha menyelamatkan diri dan tanda kesempurnaan harga diri. Sedangkan upaya memelihara nikmat merupakan bukti kesetiaan. Adapun merekayasa kesempatan merupakan bagian dari kelicikan.²⁵

11. Kemurahan atau dermawan (*As-Sakhou*)

هُوَ بَدَلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَاسْتِحْقَاقٍ

Artinya: Derma atau kedermawaan ailah memberikan harta kekayaan

dengan sukarela, tanpa diminta dan bukan karena kewajiban. Sifat derma merupakan sifat mulia dan perbuatan terpuji, karena didalamnya terdapat ikatan batin dan persatuan. Manfaatnya juga besar dan merata. Rasulullah SAW. Biasa memberi sesuatu kepada orang lain, tanpa rasa takut menjadi miskin.²⁶

12. Merendahkan diri (*At-Tawadlu 'u*)

هُوَ حَفْضَ الْجَنَاحِ وَالْإِنْتِزَاعِ مِنَ الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ خِسَّةٍ وَلَا مَذَلَّةٍ وَالْمَقْصُودُ مِنْهُ إِعْطَاءُ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا يَرْفَعُ وَضِيْعًا عَنْ دَرَجَتِهِ وَلَا يَنْزِلُ شَرِيْفًا عَنْ مَقَامِهِ وَهُوَ مِنْ أَسْبَابِ الرَّفْعَةِ وَدَوَاعِي الشَّرَفِ

Artinya: Tawadlu" adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat-angkat derajat orang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.

Tawadhu juga dapat diartikan menetapkan sesuatu sesuai dengan haknya, maksudnya tidak merendahkan hal yang seharusnya mulia, serta tidak meninggikan hal yang seharusnya rendah.²⁷

²⁵ Ibid, hlm.76.

²⁶ Ibid, hlm.79.

²⁷ Ibid, hl.81.

Pada zaman sekarang, sangat susah untuk menemukan orang-orang yang rendah hati, banyak orang yang karena jabatannya bersikap tidak sepatasnya kepada orang yang lebih tua, padahal Nabi Muhammad saja sangat menghormati para sahabatnya meskipun usianya masih sangat muda jika dibandingkan dengannya.

Selain itu ada juga orang kaya yang tidak menghargai orang miskin, padahal Nabi Sulaiman saja yang jauh lebih kaya sangat menghormati umatnya yang tidak mampu, ada yang merasa tampan (artis dsb) merasa bangga hingga membuatnya melecehkan orang yang dianggap jelek, jika dibandingkan dengan Nabi Yusuf sudah tentu belum ada apa-apanya.

13. Ketinggian Jiwa ('*Izzatun Nafsi*)

هِيَ صِفَةٌ بِهَا يَجْعَلُ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ فِي مَنَازِلِ الرَّفْعَةِ وَالْإِحْتِرَامِ

Artinya: Rasa harga diri (izzatun nafsi) ialah suatu sifat yang karena sifat itu, orang dapat menempatkan dirinya pada posisi yang terhormat dan mulia.

Adapun buah dari tawadhu" antara lain:

- a. Tahan uji.
- b. Sabar menghadapi kesulitan.
- c. Tidak menampakan kebutuhannya.
- d. Mendapatkan penghormatan dari orang-orang dan mendapatkan kebaikan dari Allah.²⁸

²⁸ Ibid, hlm.83.

14. Keadilan (*Al-‘Adlu*).

هُوَ التَّوَسُّطُ فِي الْأُمُورِ وَالسَّيْرُ فِيهَا عَلَى وَفْقِ الشَّرِّيعَةِ وَهُوَ نَوْعَانِ الْأَوَّلُ عَدْلُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَهُوَ أَنْ يَسْلُكَ الْإِنْسَانُ سَبِيلَ الْإِسْتِقَامَةِ، الثَّانِي عَدْلُهُ مَعَ غَيْرِهِ.

Artinya: Adil ialah sikap sederhana dalam semua persoalan dan menjalankan sesuai dengan syariat (hukum). Adil ada dua macam: pertama: Adil terhadap diri sendiri, yaitu bertidak sesuai dengan kebenaran (agama). Kedua: Adil terhadap orang lain

Adil terbagi ke dalam 2 hal pertama adil untuk diri sendiri, kedua adil kepada orang lain: Adil pada diri sendiri artinya menempatkan diri kita sejalan dengan peraturan yang berlaku. Jika seseorang bekerja hingga diluar waktu maka bisa dikatakan tidak adil, karena tubuh butuh istirahat, atau jika seseorang terlalu memperhatikan aspek lahiriyah semata dengan tidak memperdulikan aspek batiniyahnya maka juga dikatakan tidak adil. Adil kepada orang lain bisa diartikan dalam segala bentuk perbuatan kita dalam keseharian, misalnya jika seorang pemimpin tidak menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan dan hanya mementingkan diri sendiri maka dia juga tidak adil. Allah memerintahkan kita berlaku adil karena selain Allah Maha Adil Dia juga menggariskan keadilan didalam semua bentuk ciptaannya, oleh sebab itulah dapat kita saksikan dengan mata kepala kita segala ciptaan yang Maha Kuasa sungguh tidak akan dapat ditiru oleh manusia, serta jika kita hayati maka akan kita dapatkan betapa sempurna ciptaan Allah Tuhan semesta alam.²⁹

s

²⁹ Ibid, hlm.106.

F. Akhlaq yang harus dihindari

1. Dendam (*Al-Hiqdu*)

هُوَ إِضْمَارُ السُّوِّ وَالْحِرْصُ عَلَى الْإِيذَاءِ وَ سَبَبُهُ الْعُضْبُ وَيَتَّبَعُهُ تَمَانٌ خِصَالٍ

Artinya : Menyimpan keburukan dan senang membuat orang lain sengsara dan sebabnya itu adalah marah.

Dendam adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain dan ingin menyakitinya. Adapun penyebabnya adalah karena ia marah terhadap seorang dan perasaan itu timbul karena delapan sifat yang diharamkan, di antaranya:

- Karena merasa hasud dan dendam pada orang lain.
- Karena merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain.
- Karena merasa dijauhi orang lain meskipun orang itu menyayanginya.
- Karena merasa di remehkan orang lain.
- Karena merasa dilukai perasaannya dengan cemoohan.
- Karena merasa jasadnya disakiti orang lain.
- Karena merasa haknya diambil orang lain.³⁰

2. Dengki (*Al-Hasadu*)

هُوَ تَمَنَّى زَوَالِ النِّعْمَةِ عَنِ الْغَيْرِ وَ أَمَّا تَمَنَّى مِثْلَ مَا لِلْغَيْرِ فَيُسَمَّى غِبْطَةً

Artinya: Mengharap hilangnya nikmat dari orang lain adapun mengharapkan nikmat yang bukan berada pada orang lain maka dinamakan giptoh atau kepinginan.

Sifat ini adalah perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain. Adapun jika seorang mempunyai harapan ingin mendapat kesenangan seperti ini, maka perasaan itu disebut ghibthah, yaitu perasaan senang terhadap

³⁰ Ibid, hlm.85.

kesenangan orang lain dan ia berharap semoga ia mendapat kesenangan seperti orang itu.

Adapun penyebabnya ada tiga macam, diantaranya:³¹

- Karena merasa tidak senang seorang yang diberi kelebihan oleh Allah.
- Karena merasa keunggulan atau kelebihan orang yang dihasudi olehnya, sehingga ia tidak dapat mengunggulinya.
- Karena merasa kikir terhadap kelebihan yang ia miliki, sehingga ia merasa hasud terhadap siapapun yang mendapat kebaikan.

3. Mengumpat (*Al-Ghibatu*)

هِيَ ذِكْرُ أَخِيكَ بِمَا يَكْرَهُهُ وَ لَوْ فِي وَجْهِهِ كَقَوْلِكَ فُلَانٌ أَعْرَجٌ أَوْ فَاسِقٌ أَوْ فَقِيرٌ

Artinya: menurutkan atau menyebut nyebut saudaramu dengan apa yang dia tidak sukai walaupun dia melakukan hal tersebut seperti ucapanmu orang pece, fasek, fakir.

Sifat buruk ini adalah ketika engkau menyebutkan sifat yang tidak di senangi saudaramu meskipun di depannya, misalnya ketika engkau mengucapkan: “Si fulan itu pincang kakinya.” Atau:”Si fulan itu fasik atau fakir atau bajunya minim.” Untuk mengejeknya.

Adapun sebab-sebabnya ada delapan macam:

- Pertama : Karena perasaan hasud.
- kedua : karena keinginan untuk melempiaskan kebenciannya.
- Ketiga : karena ingin menonjol.
- keempat : karena ingin menyudutkan seorang.
- kelima : karena ingin membebaskan dirinya.

³¹ Ibid, hlm.87.

- keenam : karena ingin mengambil muka dengan kawan-kawannya.
- ketujuh : karena ingin bergurau.
- kedelapan : karena ingin memperolok seorang.

Menegur kedelapan seorang dan mengingatkannya tentang kebaikan untuk dirinya tidak termasuk ghibah atau menggunjing orang, karena Allah tidak melarang seorang menasehati orang lain, yang dilarang hanyalah menggujinya. Allah sangat keras mengingkari perbuatan ghibah atau menggujing orang.

4. Adu Domba (*An-Namimatu*)

هِيَ نَقْلُ أَقْوَالِ النَّاسِ أَوْ أَعْمَالِهِمْ أَوْ أَحْوَالِهِمْ إِلَى الْغَيْرِ عَلَى وَجْهِ الْإِفْسَادِ وَالْبَا عَثُ عَلَيْهَا

Artinya: sifat buruk ini adalah mengadukan tutur kata, atau perbuatan, atau kekurangan orang kepada orang lain.

Yang dapat mencegah seorang dari sifat yang buruk ini hanyalah pengetahuannya bahwa sifat yang buruk ini dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan diantara manusia dan perasaan takutnya terhadap siksaan.³²

5. Sombong (*Al-Kibru*)

هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيُ يَهْ قَدْرِهَا فَوْقَ قَدْرِ الْغَيْرِ وَمَا سِدُّهُ كَثِيرَةٌ مِنْهَا

Artinya: Menganggap paling agung dan selalu merasa derajatnya paling tinggi diantara yang lain dan dampak negatifnya sangat banyak.

Sifat buruk ini adalah ketakjuban seorang terhadap diri dan kemampuannya yang di nilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain.

Sifat buruk ini banyak keburukannya, diantaranya:

- Seorang yang sombong suka menyakiti orang lain.

³² Ibid, hlm.93.

- Suka memutuskan tali persaudaraan.
- Suka memecah belah persatuan.
- Suka menimbulkan kebencian seorang kepada kawannya.
- Suka bersepakat untuk menyakiti orang lain.
- Seorang yang sombong tidak mau tunduk kepada kebenaran.
- Tidak mau menahan kemarahannya.
- Dan tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasehati orang.

6. Tertipu oleh Perasaan Diri Sendiri (*Al-Ghururu*)

هُوَ سُكُونُ النَّفْسِ إِلَى مَا يُؤَا فِئُ الْهَوَىٰ وَ يَمِيلُ إِلَيْهِ الطَّبْحُ بِسَبَبِ شُبْهَةِ شَيْطَانِيَّةٍ

Artinya: terpincutnya hati kepada sesuatu yang selaras dengan hawa nafsu dan condongnya watak ke arah sesuatu tadi di sebabkan keinginan atau syahwat syaitoniyah.

Sifat ghururn ini adalah kecenderungan seorang kepada hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan

Sifat ghurur ini mempunyai dua macam:

Pertama: tertipunya orang-orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga lupa akhirlatnya, bahkan ada yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Ada pula di antara mereka yang tertipu oleh pangkatnya, sehingga ia mengira bahwa kalau ia kembali ke akhirat, pasti ia akan mendapat pangkat dan tempat yang lebih baik dari pangkatnya ketika di dunia.

Kedua: ada orang-orang beriman yang suka berbuat maksiat tertipu dengan keinginannya terhadap keluasan ampunan Allah, atau mengandalkan ketaatan para sesepuhnya, atau mengandalkan keluasan ilmunya.³³

7. Aniaya atau Dhalim (*Adh-Dhulmu*)

هُوَ الْخُرُوجُ عَنْ حَدِّهِ أَلَّا يَنْتَقِصِرَ أَوْ تَجَاوُزُ الْحَدِّ فَيَشْمَلُ جَمِيعَ الْمَعَاصِي وَ
يَعْمُ

Artinya: kezaliman adalah keluar dari batas keadilan, baik kurang atau melebihi batas.

Kezaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk. Pelakunya termasuk menzalimi dirinya atau menzalimi orang lain. Menzalimi diri mengandung arti tidak menaati Allah atau tidak beriman.

Menzalimi orang lain mempunyai arti mengurangi hak asasi orang lain, misalnya menyakiti tetangga, menghina tamu, menciptakan kedustaan, menggunjing dan mengadu.³⁴

³³ Ibid, hlm.99.

³⁴ Ibid, hlm.103